

MENILAI OBJEKTIVITAS ISI BERITA MEDIA TELEVISI SWASTA NASIONAL

Indiwan Seto¹
Morissan²

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Multi Media Nusantara; ²Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana
indiwanseto@gmail.com; morissan@yahoo.com

Abstract. *One form is the responsibility of TV stations present news programs to the community responsibly. Airing news program is a form of obligations and responsibilities as the manager of TV air waves (frequency) of the public limited to the public. Efforts to give scientific assessment toward mass media performance is an important topic in mass media study. This study was focusing on efforts to measure the level of news objectivity among Indonesian television stations with selected research object was Metro TV and TV One. Objective news must have two criteria: factual and impartial. This research was conducted by using content analysis methods consisting of several steps: determining categories, examine data with the existing category, and counting its frequency. The research findings showed that both Metro TV and TV One were at objectivity level "sufficient" which means both television stations still made mistakes in term of their objectivity reports. Research also found that televisions stations still didn't meet criteria of minimal professional job in journalistic works which every news channels must have.*

Keywords: television, news, objectivity

Abstrak. Salah satu bentuk tanggungjawab stasiun TV adalah menyajikan program berita kepada masyarakat secara bertanggungjawab. Menayangkan program berita merupakan bentuk kewajiban dan tanggung jawab pengelola TV sebagai pengguna gelombang udara (frekuensi) publik yang terbatas kepada masyarakat. Upaya untuk memberikan penilaian (*assesment*) secara ilmiah terhadap kualitas kerja (*performance*) media massa merupakan salah satu topik penting dalam studi mengenai media massa. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada upaya mengukur objektivitas program berita TV swasta nasional di Indonesia dengan objek penelitian Metro TV dan TV One. Pemberitaan yang objektif harus memiliki dua kriteria yaitu bahwa berita harus bersifat faktual yang berarti berita ditulis berdasarkan fakta (*factuality*) dan tidak berpihak (*impartiality*). Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode analisis isi yang terdiri atas: menentukan kategorisasi serta mencocokkan isi media dengan kategorisasi yang dibuat dan menghitung frekuensinya. Berdasarkan hasil pengumpulan data dan proses coding yang telah dilakukan maka baik Metro TV ataupun TV One berada dalam level objektivitas cukup. Hal ini berarti kedua stasiun TV masih melakukan sejumlah kesalahan ketika menyampaikan berita. Stasiun televisi berita nasional masih belum memiliki standar kemampuan profesional yang seharusnya dimiliki karena belum mampu menunjukkan standar pekerjaan minimal yang seharusnya dimiliki stasiun televisi berita.

Key-word: objektivitas, berita, televisi

PENDAHULUAN

Sejak pemerintah mendirikan stasiun televisi pertama TVRI maka selama 27 tahun penonton televisi di Indonesia hanya dapat menonton satu saluran televisi. Siaran TVRI dilakukan pertama kali pada tahun 1962 dengan menayangkan secara langsung upacara hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia ke-17 pada tanggal 17 Agustus 1962. Siaran langsung itu masih dihitung sebagai siaran percobaan.

Siaran resmi TVRI baru dimulai 24 Agustus 1962 jam 14.30 WIB yang menyiarkan secara langsung upacara pembukaan Asian Games ke-4 dari stadion utama Gelora Bung Karno. Setelah bertahun-tahun masyarakat hanya dapat menonton satu stasiun televisi, barulah pada tahun 1989, pemerintah memberikan izin operasi kepada kelompok usaha Bimantara untuk membuka stasiun televisi RCTI yang merupakan stasiun televisi swasta pertama di Indonesia, disusul kemudian dengan pembukaan stasiun televisi SCTV, Indosiar, ANTV dan TPI.

Gerakan reformasi pada tahun 1998 telah memicu lebih cepat perkembangan industri media massa khususnya televisi. Seiring dengan itu, kebutuhan masyarakat terhadap informasi juga semakin bertambah. Menjelang tahun 2000 muncul hampir secara serentak lima stasiun televisi swasta baru (Metro, Trans, TV-7, Lativi dan Global) serta beberapa televisi daerah yang saat ini jumlahnya mencapai puluhan stasiun televisi lokal. Tidak ketinggalan muncul pula televisi berlangganan yang menyajikan berbagai program dalam dan luar negeri.

Setelah undang-undang penyiaran disahkan pada tahun 2002 (UU 32/2002), jumlah televisi baru di Indonesia diperkirakan akan terus bertambah yang terbagi dalam empat kategori yaitu televisi swasta, publik, erlangganan dan komunitas. Kini penonton televisi Indonesia telah memiliki banyak pilihan untuk menikmati berbagai program siaran televisi.

Program berita menjadi identitas khusus, dan bagi stasiun daerah menjadi identitas lokal. Dengan demikian stasiun TV tanpa program berita akan menjadi stasiun tanpa identitas. Saat ini, dua dari 11 stasiun TV yang melakukan siaran secara nasional mengkhususkan diri untuk menayangkan berita. Metro TV dan TV One bahkan menyatakan diri sebagai stasiun televisi berita.

Salah satu bentuk tanggungjawab stasiun TV adalah menyajikan program berita kepada masyarakat secara bertanggungjawab. Menayangkan program berita merupakan bentuk kewajiban dan tanggung jawab pengelola TV sebagai pengguna gelombang udara (frekuensi) publik yang terbatas kepada masyarakat. Program berita membutuhkan reporter atau jurnalis untuk menjalankannya, maka dari sini muncul jurnalistik televisi sebagai salah satu cabang ilmu di bidang komunikasi.

Menayangkan berita kepada khalayak penonton (publik) tidaklah mudah karena pekerjaan sebagai jurnalis TV harus dipandu oleh moral dan etika berdasarkan prinsip kebenaran dan keadilan. Program berita TV tidaklah sama dengan program hiburan lainnya seperti sinetron, musik, *reality show* dan program hiburan lainnya yang sangat berorientasi pada laporan peringkat program (*rating*) untuk menarik pemasang iklan.

Namun sayangnya, berdasarkan pengamatan sementara belakangan ini, beberapa program berita televisi menunjukkan kecenderungan terpengaruh dengan *rating* yang tujuannya adalah semata-mata komersil sebagaimana program hiburan. Tidak mengherankan beberapa program berita cenderung menyajikan berita secara kurang proporsional dan bahkan sensasional. Program berita TV dewasa ini cenderung mengalami dramatisasi berlebihan, pemilihan berita yang tidak tepat dan bahkan kerap melanggar prinsip-prinsip jurnalistik universal demi menarik perhatian penonton. Kondisi ini jika

berlangsung terus menerus tentunya akan menghasilkan pembodohan masyarakat.

Salah satu topik penting dalam studi mengenai media massa adalah upaya untuk memberikan penilaian (*assesment*) secara ilmiah terhadap kualitas kerja (*performance*) media massa, dalam hal ini program berita TV. Serangkaian pertanyaan muncul di benak kita: Seberapa baikkah kualitas program berita TV saat ini? Parameter atau indikator apa yang dapat kita gunakan untuk mengukur kualitas program berita? Bagaimana cara mengukur kualitas dimaksud dan sebagainya?

Penilaian terhadap kualitas berita TV dapat ditinjau dalam beberapa aspek. Dalam hal ini McQuail (2000) mengajukan suatu kerangka kerja dalam memberikan penilaian terhadap kualitas media (*framework for assesment*) yang terbagi atas lima kriteria yaitu (McQuail: 2000): 1) kebebasan media (*freedom*); 2) keragaman berita (*diversity*); 3) gambaran realitas dan; 4) objektivitas berita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kinerja (*performance*) atau kualitas program berita TV dengan menggunakan acuan sebagaimana yang dikemukakan McQuail tersebut dengan cara meneliti tayangan beberapa program berita TV di Indonesia.

Secara khusus penelitian ini akan memfokuskan perhatian pada tingkat objektivitas isi berita yang disajikan stasiun televisi. Pemberitaan yang objektif harus memiliki dua kriteria yaitu bahwa berita harus bersifat faktual yang berarti berita ditulis berdasarkan fakta (*factuality*) dan tidak berpihak (*impartiality*). Sifat faktual (faktualitas) berita mengacu antara lain tidak memasukkan komentar ke dalam laporan, atau setidaknya berita dapat dibedakan dengan jelas antara fakta dan komentar. Sifat faktual juga melibatkan kriteria kelengkapan berita yaitu penjelasan mengenai *what, who, where, when, why*, dan *how* (5W1H). Sifat faktual juga mengacu pada akurasi berita, dan tidak berupaya untuk membelokkan atau

menekan informasi lain yang berhubungan.

Komponen kedua yang menentukan objektivitas berita adalah imparialitas atau sikap tidak berpihak. Imparialitas penting dalam pemberitaan yang mengandung konflik atau pertikaian. Media tidak boleh berpihak pada salah satu individu atau kelompok yang tengah bertikai atau menunjukkan bias pada salah satu pihak yang terlibat konflik, serta memberikan kesempatan yang sama kepada semua pihak yang berkonflik untuk menyampaikan pandangannya.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode analisis isi. Secara umum, penelitian ini dapat dibagi ke dalam sejumlah langkah antara lain: 1) menentukan populasi dan sampel penelitian; 2) menentukan kategorisasi; 3) memilih unit analisis dari isi media; 4) mencocokkan isi media dengan kategorisasi yang dibuat dan menghitung frekuensinya dan; 5) mengemukakan hasilnya sebagai suatu distribusi keseluruhan dari populasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis ingin mengajukan suatu rumusan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimanakah tingkat objektivitas isi berita televisi swasta nasional di Indonesia? Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tingkat objektivitas program berita televisi swasta nasional Indonesia dengan mengajukan penelitian berjudul "Tingkat Objektivitas Isi Berita Media Televisi Swasta Nasional".

Pers Era Reformasi. Setelah rezim Orde Baru 1998 jatuh, kehidupan pers di Indonesia memasuki era kebebasan yang nyaris tanpa restriksi (pembatasan). Bila di era Orba terjadi banyak restriksi, di era reformasi ini pers menjadi bebas tanpa lagi ada batasan-batasan dari kebijakan pemerintah (Ratna Pujiastuti, 2012). Tetapi justru karena itu pula semakin sering kita dengar keluhan dari publik

tentang adanya media yang membuat pemberitaan sepihak, tidak objektif dan semacamnya. Dalam sebuah *public sphere*, yang lebih dipentingkan adalah objektivitas intermedia bukan hanya objektivitas intramedia. Sulit untuk mengijarapkan agar setiap media membuat pemberitaan yang objektif.

Hal lain yang penting diamati dalam pemberitaan media massa saat ini, terutama sekali adalah masalah sejauh mana mereka telah berfungsi menciptakan dirinya sendiri sebagai bagian dari *public sphere*. Ini bisa dikaji melalui pengamatan tentang sejauh mana kemampuan untuk memiliki media semakin terpusat di tangan kaum yang itu-itu saja, sejauh apa media di tangan mereka itu telah bersedia memberikan akses berimbang ke tiap unsur publik terkait tanpa pemberian privilege untuk kelompok tertentu (Ratna Pujiastuti, 2012).

Ketika media memberitakan suatu peristiwa dengan orientasi tertentu, bagaimana kita menjelaskannya? Dalam studi media, ada tiga pendekatan untuk menjelaskan isi media. Pertama, pendekatan politik ekonomi yang berpendapat bahwa isi media lebih ditentukan oleh kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik diluar pengelolaan media. Faktor seperti pemilik media, modal, dan pendapatan media dianggap lebih menentukan peristiwa apa saja yang bisa atau tidak bisa ditampilkan dalam pemberitaan, serta ke arah mana kecenderungan pemberitaan sebuah media hendak dilahirkan. Kedua, pendekatan organisasi yang melihat pengelola media sebagai pihak yang aktif dalam proses pembentukan dan produksi berita. Dalam pendekatan ini, berita dilihat sebagai hasil dari mekanisme yang ada dalam ruang redaksi. Praktik kerja, profesionalisme dan tata aturan yang ada dalam ruang organisasi adalah unsur-unsur dinamik yang mempengaruhi pemberitaan. Ketiga, pendekatan kulturalis yang merupakan gabungan antara pendekatan ekonomi dan

pendekatan organisasi (Ratna Pujiastuti, 2012).

Proses produksi berita di sini dilihat sebagai mekanisme yang rumit yang melibatkan faktor internal media (rutinitas organisasi media) sekaligus juga faktor eksternal di luar diri media. Keobjektivitas berita McQuail (1987 : 129) mengatakan bahwa objektivitas pada umumnya berkaitan dengan berita dan informasi. Objektivitas merupakan nilai sentral yang mendasari disiplin profesi yang dituntut oleh para wartawan sendiri. Dengan demikian, objektivitas diperlukan untuk mempertahankan kredibilitas. Siahaan (2001 : 100) mengatakan bahwa objektivitas pemberitaan adalah penyajian berita yang benar, tidak berpihak, dan berimbang. Proses pembentukan berita, sebaliknya adalah proses yang rumit dan banyak faktor yang berpotensi untuk mempengaruhinya (Ratna Pujiastuti, 2012).

Mengapa ruang pemberitaan (news room) tidak dipandang sebagai ruang hampa? Karena banyak kepentingan dan pengaruh yang dapat mengintervensi media, sehingga niscaya akan terjadi pertarungan dalam memaknai realitas dalam presentasi media. Apa yang disajikan media, pada dasarnya adalah akumulasi dari pengaruh yang beragam. Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese, meringkas berbagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam ruang pemberitaan. Mereka mengidentifikasi ada lima faktor yang mempengaruhi kebijakan redaksi. Pertama faktor individual. Faktor ini berhubungan dengan latar belakang profesional dari pengelola media. Level individual melihat bagaimana pengaruh aspek-aspek personal dari pengelola media mempengaruhi pemberitaan yang akan ditampilkan kepada khalayak. Kedua, level rutinitas media yang berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita. Setiap media umumnya mempunyai ukuran tersendiri tentang apa yang disebut berita, apa ciri-ciri berita yang baik, atau

apa kriteria kelayakan berita. Ukuran tersebut adalah rutinitas yang berlangsung tiap hari dan menjadi prosedur standar bagi pengelola media yang ada di dalamnya

KAJIAN TEORI

Sebagaimana telah disinggung pada bagian awal, salah satu topik penting dalam studi mengenai media massa adalah upaya untuk memberikan penilaian (*assesment*) secara ilmiah terhadap kualitas kerja (*performance*) media massa, dalam hal ini program berita TV. Serangkaian pertanyaan muncul di benak kita; seberapa baikkah kualitas program berita TV kita, hal apa yang dapat kita gunakan sebagai ukuran atau indikator kualitas program berita sebagai baik atau buruk, bagaimana cara mengukur kualitas dimaksud dan sebagainya?

Penilaian terhadap kualitas pemberitaan TV dapat ditinjau dalam beberapa aspek. Dalam hal ini kita dapat mengajukan suatu kerangka kerja dalam memberikan penilaian terhadap kualitas media (*framework for assesment*) yang terbagi atas empat kriteria yaitu: 1) kebebasan media (*freedom*); 2) keragaman berita (*diversity*); 3) objektivitas berita; 4) gambaran realitas (Scheufele & Tewksbury, 2007; Kandlousi et al., 2010; Engstrom, 2008) Kita akan meninjau masing-masing kriteria tersebut karena disinilah kerangka pemikiran bagi penelitian ini dimulai.

Kebebasan Media. Kebebasan media telah menjadi faktor terpenting dalam menilai atau mengukur kualitas pemberitaan media massa. Sebagaimana dikemukakan McQuail bahwa kebebasan media merupakan prinsip dasar dari setiap teori mengenai komunikasi publik (dalam Krcmar & Helme, 2008; Marchi, 2012; Vaara, 2003). Kebebasan media juga menjadi sumber manfaat media massa lainnya. Kebebasan media mengacu terutama pada hak-hak untuk menyatakan sesuatu secara bebas (*free expression*) dan kebebasan dalam

membentuk opini (*the free formation of opinion*).

Dalam hal ini, menurut McQuail, kriteria yang dapat kita jadikan tolok ukur dalam menilai kebebasan media adalah pertama, tidak adanya praktek sensor, perijinan atau berbagai bentuk kontrol oleh pemerintah sehingga tidak menghambat hak masyarakat untuk menerbitkan atau menyebarluaskan berita dan opini dan tidak adanya kewajiban untuk mempublikasikan sesuatu yang tidak dikehendaki untuk dipublikasikan. Ini adalah kriteria yang sangat tegas. (D'Enbeau, 2011; Bidya, 2009; Croucher, 2011).

Kedua adanya hak yang sama bagi seluruh masyarakat untuk menerima secara bebas dan mendapatkan akses ke sumber-sumber berita, opini, pendidikan dan budaya (juga sangat tegas).

Adanya kebebasan bagi media untuk memperoleh informasi dari sumber-sumber yang relevan (kurang tegas). Dalam arti bahwa sumber-sumber yang relevan juga punya hak untuk menolak (Boczkowski, 2010; Phillips et al., 2009; Hermida, 2010).

Ketiga, tidak adanya pengaruh tersembunyi dari pemilik media atau pemasang iklan dalam hal pemilihan berita dan opini (kurang tegas, karena sulit diukur).

Keempat, kebijakan redaksi berita yang aktif dan kritis dalam menyampaikan berita dan opini (sesuatu yang diinginkan tetapi bersifat pilihan).

Keragaman Berita. Media massa dalam menyebarkan berita tidak boleh hanya memberikan perhatian pada satu isu tertentu saja. Prinsip keragaman berita (*diversity*) adalah upaya media untuk menyajikan berita yang lengkap dengan menggunakan prinsip keadilan (*fairness*). Dalam hal ini, prinsip keadilan atau *fairness* dinilai berdasarkan pada *principle of proportional representation* (prinsip keterwakilan secara proporsional). Media harus menyajikan berita secara

proporsional berdasarkan topik-topik yang relevan bagi masyarakat, atau dengan kata lain pemberitaan TV harus mampu mencerminkan keragaman kebutuhan atau minat audien terhadap berita (Scheufele, 1999; Crymble, 2012; Deuze, 2008; Ellison, 2006).

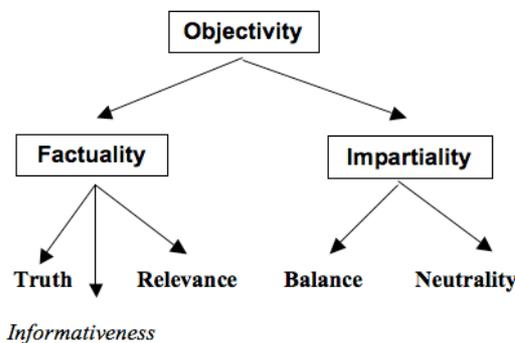
Gambaran Realitas. Pada masa lalu, yaitu pada masa sebelum berkembangnya teknologi media massa, sebagian besar informasi yang ingin diketahui individu mengenai masyarakat relatif masih terbatas. Kebutuhan masyarakat dapat dipenuhi dari berbagai sumber yang letaknya tidak terlalu jauh dari lingkungan hidup masyarakat. Namun pada era modern dewasa ini, perkembangan masyarakat telah menjadi semakin kompleks dan muncul situasi saling ketergantungan diantara berbagai kelompok masyarakat yang letaknya saling berjauhan (Ferris (2007); Hampton, et al., Alison, 2011)

Objektivitas Berita. Kebebasan media, kesamaan perlakuan dan keragaman berita sebagaimana telah dijelaskan belum cukup untuk dapat menghasilkan pemberitaan yang berkualitas dan profesional jika media tidak memiliki sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan terlatih di bidangnya. Konsep penting dalam hubungannya dengan kualitas berita adalah sifat objektif suatu berita. Objektivitas adalah suatu tindakan atau sikap tertentu terkait dengan pekerjaan

mengumpulkan, mengolah dan menyebarkan informasi (Kunelius & Laura 2008; Tamborini, 2010; Jones & Geoffrey, 2010).

Pada dasarnya tidaklah mudah untuk membuat kriteria mengenai pemberitaan yang objektif atau sebaliknya. Westerstahl (1983) dalam penelitiannya di Swedia mengemukakan kriteria objektif dalam upayanya untuk mengukur derajat objektivitas media massa di negara itu. Westerstahl mengemukakan suatu skema untuk menjelaskan gagasannya (lihat Skema 1). Pada skema terlihat bahwa pemberitaan yang objektif harus memiliki dua kriteria yaitu faktual yang berarti media dalam menulis berita harus berdasarkan fakta (*factuality*), dan tidak berpihak (*impartiality*).

Sifat faktual (faktualitas) mengacu pada bentuk laporan berupa peristiwa atau pernyataan yang dapat diperiksa kebenarannya kepada narasumber berita dan tidak memasukkan komentar ke dalam laporan berita, atau setidaknya audien dapat membedakan dengan jelas antara fakta dan komentar. Sifat faktual juga melibatkan kriteria kebenaran lainnya yaitu kelengkapan penjelasan terhadap fakta yang disampaikan yang terdiri dari *what, where, when, who, why dan how* (5W1H), akurasi berita, dan tidak berupaya untuk membelokkan atau menekan informasi lain yang berhubungan.



Skema 1 : Komponen Kriteria Objektivitas (Westerstahl, 1983)
 Dalam Denis McQuail, *McQuail's Mass Communication Theory*,
 4th Edition, Sage Publication, London. 2000 Hal 173.

Faktualitas mengacu pada teks yang terdiri dari sejumlah unit informasi yang dapat dibedakan satu sama lainnya yang diperlukan untuk memahami suatu peristiwa yang bernilai berita. Dalam istilah jurnalistik adalah memberikan jawaban yang tepat terhadap pertanyaan apa, siapa, dimana, kapan, mengapa dan bagaimana?

McQuail mengemukakan sejumlah tindakan atau sikap yang dapat digunakan sebagai patokan penilaian pemberitaan yang objektif sebagaimana skema yang dikemukakan Westerstahl tersebut. Menurut McQuail, kualitas berita oleh media dapat dilakukan antara lain dengan melakukan analisa terhadap kelengkapan dan akurasi berita yang disampaikan. Namun untuk melakukan analisa terhadap kualitas berita perlu dipersiapkan sejumlah kriteria yang cermat, sebagaimana dikemukakan McQuail (2000: 320):

"For analysing news quality, however, one needs more refined criteria. In particular, one asks if the facts given are accurate and whether they are sufficient to constitute an adequate account of the criterion of completeness". (Untuk melakukan analisa terhadap kualitas berita, orang memerlukan kriteria yang lebih matang. Khususnya dalam hal, seseorang bertanya jika fakta yang disampaikan sudah akurat dan apakah fakta-fakta tersebut sudah cukup memberikan penjelasan yang memadai agar dapat memenuhi kriteria kelengkapan berita).

Setiap media harus mengutamakan ketepatan (akurasi) dan relevansi dari suatu berita. Namun akurasi sendiri pada dasarnya memiliki beberapa arti atau makna karena akurasi tidak dapat diukur atau dibaca secara langsung dengan melihat hanya pada teks berita. Salah satu makna akurasi adalah adanya kesesuaian antara berita yang disampaikan dengan

sumber-sumber informasi independen lainnya yang juga memiliki catatan terhadap peristiwa yang sama seperti dokumen, keterangan saksi mata dan media lainnya. Makna akurasi lainnya bersifat lebih subyektif yaitu adanya ketepatan antara berita yang disampaikan dengan persepsi sumber berita. Persoalan akurasi juga dapat muncul dari konsistensi penulisan teks berita.

Komponen kedua yang menentukan objektivitas berita adalah sikap tidak berpihak (imparsialitas). Media harus memiliki sikap tidak memihak dengan cara antara lain menjaga jarak dan bersikap netral dengan objek pemberitaan, hal ini berarti faktor subjektivitas dan personal tidak terlibat dalam proses pemberitaan. Imparsialitas penting dalam pemberitaan yang mengandung konflik atau pertikaian. Media tidak boleh berpihak pada salah satu individu atau kelompok yang tengah bertikai atau menunjukkan bias pada salah satu pihak yang terlibat konflik.

Standar umum yang digunakan untuk menilai imparsialitas media terletak pada keseimbangan (*balance*) dalam pilihan narasumber dan penggunaan keterangan dari narasumber, juga pada penyampaian berbagai pandangan yang berbeda dan adanya netralitas ketika menyampaikan berita melalui pemisahan fakta dari opini, serta menghindari penilaian atau penggunaan kata-kata atau gambar emosional yang akan mengarahkan penonton untuk memberikan penilaian atau penafsiran tertentu.

Secara ringkas dapat dikemukakan bahwa objektivitas berita mencakup dua aspek yaitu faktualitas dan imparsialitas dimana masing-masing aspek memiliki elemen-elemen sebagaimana yang dikemukakan McQuail (2000) berikut ini:

Pandangan McQuail tersebut pada dasarnya sudah tercakup dengan sejumlah peraturan perundangan mengenai jurnalistik penyiaran televisi di Indonesia yang termuat dalam Undang-undang No

32 Tahun 2002 tentang penyiaran dan juga dalam Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia tentang Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS). Terkait dengan pemberitaan yang disiarkan stasiun TV maka P3SPS menyatakan bahwa stasiun penyiaran dalam menayangkan informasi harus senantiasa mengindahkan prinsip-prinsip jurnalistik yang terdiri atas tiga prinsip yaitu: 1) prinsip akurasi; 2) prinsip keadilan; 3) prinsip ketidakberpihakan (imparsialitas).

Akurasi. Dalam program faktual lembaga penyiaran bertanggungjawab menyajikan informasi yang akurat dan sebelum menyiarkan sebuah fakta, lembaga penyiaran harus memeriksa ulang keakuratan dan kebenaran materi siaran. Dalam hal redaksi berita stasiun TV memperoleh informasi dari pihak lain yang belum dapat dipastikan kebenarannya maka ia harus menjelaskan pada khalayak bahwa informasi itu berdasarkan versi sumber tertentu tersebut. Dalam hal stasiun TV menggunakan materi siaran yang diperoleh dari pihak lain, misalnya dari kantor berita asing, maka stasiun bersangkutan wajib menjelaskan identitas sumber materi siaran tersebut kepada khalayak.

Adil. Lembaga penyiaran harus menghindari penyajian informasi yang tidak lengkap dan tidak adil. Penggunaan potongan gambar dan atau potongan suara dalam sebuah acara yang sebenarnya berasal dari program lain harus ditempatkan dalam konteks yang tepat dan adil serta tidak merugikan pihak-pihak yang menjadi subyek pemberitaan, dan bila sebuah program memuat potongan gambar dan atau potongan suara yang berasal dari acara lain, stasiun TV wajib menjelaskan waktu pengambilan potongan gambar dan atau potongan suara tersebut.

Imparsialitas. Pada saat menyajikan isu-isu kontroversial yang menyangkut kepentingan publik, stasiun penyiaran harus menyajikan berita, fakta, dan opini secara obyektif dan berimbang. Dalam hal

ini, pimpinan redaksi berita TV harus memiliki independensi untuk menyajikan berita dengan obyektif, tanpa memperoleh tekanan dari pihak pimpinan, pemodal, atau pemilik stasiun penyiaran. Dan dalam program acara yang mendiskusikan isu kontroversial atau isu yang melibatkan dua atau lebih pihak yang saling berbeda pendapat, moderator, pemandu acara, dan atau pewawancara harus berusaha agar semua partisipan dan narasumber, dapat secara baik mengekspresikan pandangannya serta tidak boleh memiliki kepentingan pribadi atau keterkaitan dengan salah satu pihak atau pandangan.

METODE

Salah satu metode yang banyak digunakan untuk meneliti isi pesan media yang mencakup seluruh jenis media massa adalah analisis isi (*content analysis*). Metode ini sangat bermanfaat untuk menjawab berbagai pertanyaan mengenai media massa. Barelson (1952) mendefinisikan analisis isi sebagai "*A research technique for the objective, systematic and quantitative description of the manifest content of communication*", yang berarti suatu teknik riset (untuk mendapatkan) deskripsi secara objektif, sistematis dan kuantitatif dari catatan isi komunikasi

Secara umum, penelitian analisa isi dapat dibagi ke dalam sejumlah langkah yang berbeda. Denis McQuail (2000) mengemukakan adanya lima urutan langkah dalam penelitian analisis isi yaitu: 1) menentukan populasi dan sampel penelitian; 2) menentukan kategorisasi; 3) memilih unit analisis dari isi media; 4) mencocokkan isi media dengan kategorisasi yang dibuat dan menghitung frekuensinya dan; 5) mengemukakan hasilnya sebagai suatu distribusi keseluruhan dari populasi.

Pertanyaan Penelitian. Penelitian ini berjudul "Tingkat Objektivitas Isi Berita Media Televisi Swasta Nasional" dan pertanyaan penelitian telah dikemukakan pada Bab I dalam Rumusan Masalah

sebagai berikut: Bagaimanakah tingkat objektivitas program berita televisi swasta nasional di Indonesia? Perlu ditegaskan disini bahwa penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan antara variabel. Pertanyaan dalam penelitian ini berasal dari masalah-masalah praktis yang ditemui peneliti berdasarkan asumsi masih rendahnya tingkat objektivitas program berita televisi swasta nasional di Indonesia.

Populasi Penelitian. Penentuan populasi bagi penelitian analisis isi ditentukan oleh dua dimensi yaitu wilayah topik (*topic area*) dan periode waktu (*time periode*). Wilayah topik mengacu pada luas atau sempitnya populasi penelitian. Periode waktu mengacu pada seberapa luas bentangan waktu yang diperlukan terkait dengan objek yang diteliti. Adapun populasi penelitian ini ditentukan sebagai berikut: (1) Populasi penelitian adalah seluruh 10 stasiun televisi swasta di Jakarta yang melakukan siarannya secara nasional yaitu RCTI, MNC TV, Global TV, Metro TV, TV One, ANTV, Trans TV, Trans 7, Indosiar dan SCTV (2) Periode penelitian adalah sepanjang tahun 2012.

Sampel Penelitian. Sampel merupakan bagian dari populasi, dan merupakan representasi dari keseluruhan populasi. Penelitian analisis isi media massa menggunakan apa yang disebut dengan 'sampling multi-tahap' (*multistage sampling*) yang terdiri dari dua tahap yaitu: penentuan sampel isi media, dan waktu pengambilan sampel.

Sampel isi media. Pada penelitian ini sampel diambil dari populasi yaitu seluruh TV nasional yang berjumlah 10 stasiun. Namun meneliti seluruh program berita televisi nasional membutuhkan energi dan waktu yang besar. Dalam hal ini, peneliti harus memilih stasiun mana yang akan dipilih menjadi sampel dari keseluruhan populasi stasiun TV swasta yang ada. Pada penelitian ini jumlah sampel yang diharapkan akan diambil adalah sebanyak minimal 20 persen hingga maksimal 40

persen dari populasi, atau dengan kata lain dua atau empat stasiun TV.

Pemilihan sampel dilakukan secara acak (*random*) pada saat penelitian akan dilaksanakan. Dengan demikian stasiun televisi yang terpilih sebagai sampel baru akan diketahui setelah kegiatan pemilihan sampel dilaksanakan.

Menganalisa seluruh program berita pada stasiun TV yang terpilih sebagai sampel tidaklah mudah karena membutuhkan energi besar dan waktu yang lama dan belum tentu berguna. Pada umumnya setiap stasiun TV memiliki lebih dari satu program berita, karenanya peneliti harus memilih salah satu dari sejumlah program berita yang dimiliki suatu stasiun TV. Penentuan program berita yang akan dipilih sebagai sampel akan dilakukan secara acak (*random*). Dengan demikian program berita yang terpilih sebagai sampel baru akan diketahui setelah kegiatan pemilihan sampel dilakukan.

Berbagai studi menunjukkan bahwa waktu pengambilan sampel dalam penelitian analisis isi ditentukan oleh rumusan masalah atau tujuan penelitian itu sendiri. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara memilih secara *random* sederhana minggu-minggu tertentu dalam periode waktu satu tahun (12 bulan) sebagai waktu pengambilan sampel. Jumlah minggu yang dipilih adalah sebanyak 20 persen dari total 48 minggu dalam satu tahun, sehingga jumlah minggu yang dipilih secara *random* adalah sebanyak 10 minggu (dibulatkan) dalam periode satu tahun. Hari yang akan dipilih untuk pengambilan sampel dalam waktu satu minggu adalah sebanyak 2 (dua) hari yang akan dipilih secara acak. Begitu pula program berita yang akan digunakan sebagai sampel dalam satu hari tertentu akan dipilih pula secara acak. Besar kecilnya jumlah sampel pada dasarnya bergantung pada topik penelitian. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang akan diambil setiap minggunya ditentukan sebanyak dua.

Dengan demikian total keseluruhan sampel adalah sebanyak 20 (dua puluh).

Setelah menentukan sampel penelitian maka langkah selanjutnya adalah menentukan unit analisis. Pengertian unit analisis adalah suatu elemen terkecil dari konten atau isi media yang akan dianalisa namun memiliki fungsi sangat penting dalam penelitian analisis isi. Pada siaran televisi dan film, unit analisis dapat berupa karakter, akting pemain (*act*), atau keseluruhan program atau film. Unit analisis harus memiliki definisi operasional yang jelas dan menyeluruh sehingga mudah dipahami. Kriteria unit analisis harus jelas dan mudah dikenali.

Adapun Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah: setiap berita televisi dengan format Reader, VO, VO-SOT, dan *package* (paket) yang ditayangkan pada segmen satu program berita stasiun TV swasta nasional.

Kategorisasi. Inti dari penelitian analisa isi adalah adanya sistem kategorisasi yang digunakan untuk mengelompokkan atau melakukan klasifikasi terhadap unit analisis. Dalam hal ini, kategorisasi harus dapat dirumuskan dengan jelas dan sesuai dengan masalah atau konten yang akan dianalisa. Sistem kategori yang baik harus memiliki tiga sifat yaitu eksklusif, lengkap (*exhaustive*) dan teruji (*reliable*). Sistem kategori disebut eksklusif jika satu unit analisis hanya dapat masuk atau diterima pada satu dan hanya satu kategori. Sistem kategori disebut lengkap (*exhaustive*) jika tersedia tempat bagi setiap unit analisis yang sesuai. Suatu kategorisasi disebut teruji (*reliable*) jika sebagian besar koder sepakat dalam penentuan kategori yang sesuai bagi setiap unit analisis yang ada.

Berdasarkan uraian diatas dan juga berdasarkan landasan teori mengenai objektivitas berita sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya maka dalam penelitian ini dapat dikemukakan beberapa kategori dalam bentuk lembar koding (*coding sheet*)

Proses Koding. Dalam proses koding peneliti biasanya menggunakan lembar koding untuk mempermudah pekerjaan. Lembar koding memungkinkan koder untuk mengelompokkan data dengan memberikan tanda pada tempat yang sudah dipersiapkan. Jika proses tabulasi data dilakukan dengan tangan maka lembar koding harus dibuat sedemikian rupa yang memungkinkan proses tabulasi secara cepat sebagaimana contoh lembar koding 3.1 hingga 3.3 yang telah ditunjukkan sebelumnya.

Penelitian terhadap program televisi dilakukan dengan merekam program yang hendak diteliti dengan alat perekam yang memungkinkan koder untuk memutar, menghentikan atau mengulangi rekaman sesuai dengan keinginannya ketika melakukan proses koding.

Sebelum proses koding dilakukan, seluruh unit analisis yaitu seluruh berita pada segmen satu program berita direkam dan dibuatkan transkripnya. dalam penelitian ini akan disediakan lembar kertas koding yang akan digunakan koder untuk mengklasifikasikan setiap berita (unit analisis) yang muncul pada segmen satu dengan cara memberikan tanda ceklis sesuai dengan kategori dari setiap unit analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian. Sebagaimana yang telah dijelaskan dan dikatakan sebelumnya bahwa penelitian ini merupakan studi kuantitatif yang menggunakan teknik analisis isi. Populasi penelitian adalah seluruh stasiun televisi swasta yang bersiaran secara nasional yang jumlahnya saat ini mencapai 10 stasiun TV. Namun demikian tentu meneliti keseluruhan stasiun televisi tersebut membutuhkan tenaga dan biaya yang besar sehingga perlulah kiranya dilakukan pembatasan dalam bentuk pengambilan sampel. Adapun sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebanyak dua stasiun televisi yaitu Metro TV dan TV One. Pemilihan kedua stasiun televisi tersebut

didasari atas pertimbangan bahwa keduanya adalah stasiun televisi yang mengkhususkan menyiarkan program berita. Sebagai stasiun TV berita kedua stasiun televisi tersebut menyajikan program berita selama hampir 24 jam dalam satu hari sehingga memiliki sumber daya dalam pemberitaan yang terbesar dibandingkan stasiun TV swasta lainnya. Adapun unit analisis yang diteliti adalah program berita sore yang dipilih secara acak selama periode April-July 2013.

Metro TV. Setelah melakukan pengumpulan data dengan cara merekam program yang hendak diteliti dengan alat perekam yang dilanjutkan dengan pengetikan transkrip berita maka tahap selanjutnya adalah melakukan proses koding yang dilakukan koder yang telah dilatih sebelumnya. Perekaman yang dilakukan memungkinkan koder untuk memutar, menghentikan atau mengulangi rekaman sesuai dengan keinginannya ketika melakukan proses koding. Hal ini memungkinkan koder untuk meneliti dan memeriksa kembali data yang diambil jika muncul keraguan terhadap ketepatan atau akurasi data yang tengah dikumpulkan.

Sebelum proses koding dilakukan, seluruh unit analisis yaitu segmen satu program berita petang Metro TV One bulan April-July direkam dan dibuatkan transkripnya. Dalam proses koding ini peneliti menggunakan lembar koding untuk mempermudah pekerjaan. Lembar koding memungkinkan koder untuk mengelompokkan data dengan memberikan tanda pada tempat yang sudah dipersiapkan. Dalam hal ini terdapat tiga tipe lembar koding yaitu: 1) Lembar Koding yang merupakan hasil koding untuk berita konflik; 2) lembar koding yang merupakan hasil koding untuk berita non konflik dan lembar koding yang merupakan hasil koding gabungan yang mencakup berita konflik dan non konflik.

Berita Konflik. Hasil pengumpulan data dan proses koding yang dilakukan terhadap stasiun Metro TV pada periode

Juli-Agustus untuk berita konflik dapat dilihat pada lembar koding yang menunjukkan bahwa selama periode Juli-Agustus, Metro TV menyajikan empat berita konflik yang dimuat pada segmen pertama yaitu pada tanggal 27 Juli dan juga tanggal 6, 12, 13 Agustus 2012. Pada umumnya berita konflik yang ditayangkan telah memenuhi syarat dalam hal kelengkapan berita dan kesesuaian narasi dengan video. Namun sebagian besar berita tersebut belum memenuhi syarat objektivitas berita kecuali untuk berita No 5.

Berita Non Konflik. Hasil pengumpulan data dan proses koding yang dilakukan terhadap stasiun Metro TV pada bulan Juli-Agustus untuk berita non konflik menunjukkan bahwa selama periode tersebut, Metro TV menyajikan 29 berita yang masuk dalam kategori non konflik yang dimuat pada segmen pertama program berita yaitu pada tanggal 23, 24, 27, 28 Juli dan juga tanggal 6, 7, 12, 13 Agustus 2012. Dalam hal syarat kelengkapan berita terdapat empat berita yang tidak memenuhi syarat yaitu berita mengenai: (1) "Penempatan anak di bawah umur sebagai martir bom bunug diri"; (2) "Ibrahim dipastikan bukan pelaku bom bunuh diri"; (3) "Ekspresi wajah ayah Dani Permana" dan; (4) "Polisi membongkar aksi Ibrohim berikutnya".

Dalam hal kesesuaian narasi dan video, terdapat tiga berita yang tidak memenuhi syarat yaitu berita mengenai: (1) "M Yani dan Koko menjadi buronan polisi; (2) "Pemakaman jenazah Ibrohim" dan berita mengenai; (3) "Sugianto pemilik kontrakan pernah didatangi sepasang tamu yang mencurigakan."

Akurasi Berita. Sebagaimana yang telah disinggung pada bab 2 bahwa setiap media harus mengutamakan ketepatan (akurasi) dan relevansi dari suatu berita, namun akurasi sendiri pada dasarnya memiliki beberapa arti atau makna karena akurasi tidak dapat diukur atau dibaca secara langsung dengan melihat hanya pada teks berita. Salah satu makna akurasi

adalah adanya kesesuaian antara berita yang disampaikan dengan sumber-sumber informasi independen lainnya yang juga memiliki catatan terhadap peristiwa yang sama seperti dokumen, keterangan saksi mata dan media lainnya. Makna akurasi lainnya bersifat lebih subyektif yaitu adanya ketepatan antara berita yang disampaikan dengan persepsi sumber berita. Persoalan akurasi juga dapat muncul dari konsistensi penulisan teks berita.

Pada penelitian ini akurasi dilihat dari adanya kesesuaian antara berita yang disampaikan oleh Metro TV dengan sumber-sumber informasi independen lainnya yang juga memiliki catatan terhadap peristiwa yang sama khususnya media lainnya. Dalam hal ini, peneliti tidak menemukan adanya kekeliruan berita yang dapat mengganggu akurasi berita Metro TV secara signifikan.

TV One. Hasil pengumpulan data dan proses coding yang dilakukan terhadap stasiun Metro TV pada bulan Juli-Agustus untuk berita konflik dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut. Data terkumpul menunjukkan bahwa selama periode Juli-Agustus, TV One menyajikan 11 berita konflik yang dimuat pada segmen pertama yaitu pada tanggal 24, 27 Juli dan juga tanggal 6, 7, 12 Agustus 2012. Seluruh berita telah memenuhi syarat dalam hal kelengkapan berita, dan sebagian besar telah memenuhi syarat dalam hal kesesuaian narasi dan video kecuali untuk berita mengenai: (1) "Pembunuhan direktur PT Putra Rajawali"; (2) "Konflik Papua" dan: (3) "Penolakan warga terhadap pemakaman Ibrohim". Namun untuk syarat objektivitas berita, sebagian besar tidak memenuhi syarat kecuali berita mengenai "Sanggahan KPK terkait tuduhan Antasari Azhar".

Berita Non Konflik. Selama periode Juli-Agustus, TV One menyajikan 30 berita yang masuk dalam kategori non konflik pada segmen satu program berita petang. Dalam hal kelengkapan berita

terdapat tiga berita yang tidak memenuhi syarat yaitu berita mengenai: (1) "Persidangan 10 anak-anak kasus Judi"; (2) "Penyelidikan polisi terkait peledakan bom" dan; (3) "Pihak keluarga mencari keberadaan Maruto". Dalam hal kesesuaian narasi dengan video terdapat empat berita yang tidak memenuhi syarat yaitu berita mengenai: (1) Korban-korban bom di Mega Kuningan; (2) Pernyataan paman Maruto; (3) "Penemuan bahan peledak di Kampung Bojong Bogor; (4) "Pengontrak rumah Edi menghilang saat terjadi penggrebekan."

Berita Konflik dan Non Konflik. Hasil pengumpulan data dan proses coding yang dilakukan terhadap stasiun televisi TV One pada periode bulan Juli-Agustus untuk berita konflik dan non konflik (gabungan) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Akurasi Berita. Akurasi berita TV One diukur berdasarkan kesesuaian antara berita yang disampaikan dengan sumber-sumber informasi independen lainnya yang juga memiliki catatan terhadap peristiwa yang sama seperti dokumen, keterangan saksi mata dan media lainnya. Makna akurasi lainnya bersifat lebih subyektif yaitu adanya ketepatan antara berita yang disampaikan dengan persepsi sumber berita. Persoalan akurasi juga dapat muncul dari konsistensi penulisan teks berita.

Pada penelitian ini akurasi dilihat dari adanya kesesuaian antara berita yang disampaikan oleh TV One dengan sumber-sumber informasi independen lainnya yang juga memiliki catatan terhadap peristiwa yang sama khususnya media lainnya. Dalam hal ini, peneliti tidak menemukan adanya kekeliruan berita yang dapat mengganggu akurasi berita TV One secara signifikan.

Pembahasan. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya tahap analisa data adalah upaya yang dilakukan peneliti untuk menjelaskan data yang sudah diperoleh. Setelah proses coding selesai, selanjutnya bobot atau nilai dari setiap unit analisis dihitung berdasarkan kategori

yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu bahwa setiap unit analisis yang masuk dalam kategori 1 akan mendapat bobot 1; kategori 2 mendapat bobot 2; kategori 3 akan mendapat nilai 3 dan kategori 4 akan mendapat nilai 4. Dalam hal ini, nilai atau bobot tertinggi adalah 4 yaitu untuk berita konflik dan nilai 3 untuk berita non konflik.

Nilai tertinggi diperoleh dengan mengalikan seluruh unit analisis dengan bobot tertinggi yang akan menghasilkan dua nilai tertinggi yaitu nilai tertinggi dengan asumsi seluruh unit analisis adalah berita konflik yaitu '4' dan nilai tertinggi dengan asumsi seluruh unit analisis adalah berita non konflik yaitu '3'.

Nilai Metro TV. Jumlah seluruh unit analisis pada program berita sore Metro TV yang diambil dari keseluruhan sampel delapan episode dengan jumlah keseluruhan unit analisis adalah sebanyak 32 berita. Dalam hal seluruh unit analisis adalah berita konflik maka nilai tertinggi adalah 128 (32x4), dan dalam hal seluruh unit analisis adalah berita non konflik maka nilai tertinggi adalah 96 (32x3).

Nilai terendah diperoleh dengan mengalikan seluruh unit analisis dengan bobot terendah yaitu '1'. Dalam hal ini, karena jumlah seluruh unit analisis pada adalah sebanyak 32, yang kemudian dikalikan dengan bobotnya yaitu 1 akan menghasilkan bobot 32. Dengan demikian 32 merupakan nilai terendah.

Karena program berita umumnya merupakan campuran antara berita konflik dan nonkonflik maka dalam hal ini perlu ditentukan nilai tengah (median) dengan cara menjumlahkan nilai tertinggi dalam hal seluruh unit analisis merupakan berita konflik dengan nilai tertinggi dalam hal seluruh unit analisis merupakan berita non konflik. Dalam contoh sebelumnya, maka nilai mediannya adalah 112 (128+96/2). Nilai '112' inilah yang kemudian menjadi nilai ideal terendah yang menjadi patokan atau parameter (*benchmark*) minimal suatu program berita dapat dinilai sebagai memiliki kualitas yang baik. Kita kemudian dapat mengatakan bahwa suatu program pemberitaan dikatakan memiliki kualitas baik jika nilai yang diperoleh adalah antara 112 hingga 128.

Dengan jumlah unit analisis adalah sebanyak 32 berita maka nilai median '112' akan menjadi nilai ideal terendah yang menjadi patokan atau parameter (*benchmark*) minimal suatu program berita dapat dinilai sebagai memiliki kualitas yang baik. Kita kemudian dapat mengatakan bahwa suatu program pemberitaan dikatakan memiliki kualitas baik jika nilai yang diperoleh adalah antara 112-128.

Dengan nilai tertinggi adalah 128, nilai median adalah 112 dan nilai terendah adalah 32 maka kita dapat membuat skala ukuran kualitas program pemberitaan Metro TV sebagai berikut:

Skor	Penjelasan
112-128	Sangat Baik (Sangat profesional).
92- 112	Baik (profesional).
72 - 92	Cukup
52 - 72	Buruk (tidak profesional).
32 - 52	Sangat buruk (sangat tidak profesional)

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan proses coding yang dilakukan terhadap stasiun Metro TV pada bulan Juli-Agustus untuk berita konflik dan non konflik (gabungan) yang menghasilkan

total nilai sebesar 87, maka dengan demikian berdasarkan skala ukuran kualitas tersebut di atas Metro TV berada dalam kategori **CUKUP**.

Nilai TV One. Jumlah seluruh unit analisis pada program berita sore TV One yang diambil dari keseluruhan sampel sebanyak delapan episode diperoleh jumlah seluruh unit analisis sebanyak 37 berita. Dalam hal seluruh unit analisis adalah berita konflik maka nilai tertinggi adalah 148 (37x4), dan dalam hal seluruh unit analisis adalah berita nonkonflik maka nilai tertinggi adalah 111 (37x3).

Nilai terendah diperoleh dengan mengalikan seluruh unit analisis dengan bobot terendah yaitu '1'. Dalam hal ini, karena jumlah seluruh unit analisis pada adalah sebanyak 37, yang kemudian dikalikan dengan bobotnya yaitu 1 akan menghasilkan bobot 37. Dengan demikian 37 merupakan nilai terendah.

Karena program berita umumnya merupakan campuran antara berita konflik dan nonkonflik maka perlu ditentukan nilai tengah (median) dengan cara

menjumlahkan nilai tertinggi dalam hal seluruh unit analisis merupakan berita konflik dengan nilai tertinggi dalam hal seluruh unit analisis merupakan berita non konflik. Dalam hal ini, nilai median TV One adalah $129.5 (148+111/2)$ yang kemudian dibulatkan menjadi 130. Nilai '130' inilah yang kemudian menjadi nilai ideal terendah yang menjadi patokan atau parameter (*benchmark*) minimal suatu program berita dapat dinilai sebagai memiliki kualitas yang baik. Kita kemudian dapat menilai bahwa program berita TV One dikatakan memiliki kualitas baik jika nilai yang diperoleh adalah antara 130-148.

Dengan nilai tertinggi adalah 148, nilai median adalah 130 dan nilai terendah adalah 37 maka kita dapat membuat skala ukuran kualitas program pemberitaan Metro TV sebagai berikut:

Skor	Penjelasan
130-148	Sangat Baik (Sangat profesional).
106-130	Baik (profesional).
83 -106	Cukup
60 - 83	Buruk (tidak profesional).
37 - 60	Sangat buruk (sangat tidak profesional)

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan proses coding yang dilakukan terhadap stasiun TV One pada periode bulan Juli-Agustus untuk berita konflik dan non konflik (gabungan) yang menghasilkan total nilai sebesar 100 maka TVOne berada dalam kategori **CUKUP**.

SIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis isi terhadap dua stasiun televisi nasional yaitu Metro TV dan TV One dengan tujuan untuk mengukur kualitas pemberitaan ditinjau dari aspek kelengkapan, objektivitas dan akurasi berita maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut (1) Berdasarkan hasil pengumpulan data dan proses coding yang telah dilakukan terhadap stasiun Metro TV pada periode Juli-Agustus yang

menghasilkan total nilai sebesar 87 dengan skala antara 32 - 108 maka Metro TV berada dalam kategori CUKUP. Hal ini berarti Metro TV masih melakukan sejumlah kesalahan ketika menyampaikan program berita (2) Berdasarkan hasil pengumpulan data dan proses coding yang telah dilakukan terhadap stasiun TV One pada periode Juli-Agustus yang menghasilkan total nilai sebesar 100 dengan skala antara 37-148 maka TV One berada dalam kategori CUKUP. Hal ini berarti TV One masih melakukan sejumlah kesalahan ketika menyampaikan program berita (3) Stasiun televisi berita nasional masih belum memiliki standar kemampuan profesional yang seharusnya dimiliki karena belum mampu menunjukkan standar pekerjaan minimal yang seharusnya dimiliki stasiun televisi berita

(4) Stasiun televisi nasional belum dapat memenuhi kualitas yang baik ditinjau dari aspek kelengkapan dan objektivitas berita pada periode siaran Juli-Agustus 2009 namun telah dapat memenuhi syarat akurasi berita.

Salah satu kelemahan stasiun televisi dalam menyajikan berita adalah kurangnya keterampilan sumber daya manusia untuk

menyajikan berita yang berkualitas khususnya dari aspek kelengkapan, objektivitas dan akurasi berita untuk itu perlu kiranya stasiun televisi secara terus menerus meningkatkan kualitas sumber daya manusianya khususnya pada departemen pemberitaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. N. (2010). Is Twitter a useful tool for journalists? *Journal of Media Practice*, 11(2), 145-155.
- Bidya, Dash (2009) A study on Performance Management through Recession Metrics during downturn. *Journal of Advances in Management*, 2(10), p. 27-30.
- Boczkowski, P. J. (2010). Is there a gap between the news choices of journalists and consumers? A relational and dynamic approach. *International Journal of Press/Politics* 15(4), 430-440.
- Conchie, Stacey and Burns, Calvin (2008) Trust and Risk Communication in High-Risk Organizations: A Test of Principles from Social Risk Research. *Journal of Risk Analysis*, 28(1), p. 141-149.
- Cottle, Simon and David Nolan 2007. 'Global Humanitarianism and the Changing Aid-Media Field: Everyone Was Dying for Footage' *Journalism Studies* 8 (6): 862-78.
- Croucher, S. M. (2011). Social networking and cultural adaptation: A theoretical model. *Journal of International and Intercultural Communication*, 4(4), 259-264.
- Crymble, B Sarah (2012) Contradiction Sells: Feminine Complexity and Gender Identity Dissonance in Magazine Advertising. *Journal of Communication Inquiry* 36: 62-84
- D'Enbeau, Suzy (2011) Sex, Feminism, and Advertising: The Politics of Advertising Feminism in a Competitive Marketplace. *Journal of Communication Inquiry* 35: 53-69
- Deuze, Mark (2008). The Changing Context of News Work: Liquid Journalism and Monitorial Citizenship. *International Journal of Communication* 2: 848-65.
- Ellison, N. B., Hineo, R., & Gibbs, J. (2006). Managing impressions online: Self-presentation processes in the online dating environment. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 11(2), 415-441.
- Engstrom, Erika (2008) Unraveling The Knot: Political Economy and Cultural Hegemony in Wedding Media. *Journal of Communication Inquiry* 32: 60-82
- Ferguson, Marjorie (1992). The Mythology about Globalization. *European Journal of Communication* 7: 69-93.
- Ferrante, Pamela (2010) Risk and Crisis Communication. *Journal of Professional Safety*, June 2010, p. 38-45.
- Ferris, A. L., Smith, S. W., Greenberg, B. S., & Smith, S. L. (2007). The content of reality dating shows and viewer perceptions of dating. *Journal of Communication*, 57(3), 490-510.
- Fitzgibbon, J. E., & Seeger, M. W. (2002). Audiences and metaphors of globalization in the Daimler Chrysler AG merger. *Communication Studies*, 53(1), 40-55.
- Hampton, N Keith, Oren Livio & Lauren Sessions Goulet (2010) The Social Life of Wireless Urban Spaces: Internet Use,

- Social Networks, and the Public Realm. *Journal of Communication* 60 : 701–722
- Hearn, Alison (2011) Confessions of a Radical Eclectic: Reality Television, Self-Branding, Social Media, and Autonomist Marxism. *Journal of Communication Inquiry* 35: 313-321
- Hermida, A. (2010a). From TV to Twitter: How ambient news became ambient journalism. *Journal of Media and Culture*, 13(2), 1-10.
- Jones, P Jeffrey & Geoffrey Baym (2010). A Dialogue on Satire News and the Crisis of Truth in Postmodern Political Television. *Journal of Communication Inquiry* 34: 278-294
- Kandlousi et al. (2010) Organizational Citizenship Behavior Concern of Communication Satisfaction: The role of the formal and informal communication. *International Journal of Business and Management*, 5(10), p. 51-61.
- Krcmar, M., Giles, S., & Helme, D. (2008). Understanding the process: How mediated and peer norms affect young women's body esteem. *Communication Quarterly*, 56(2), 111-130.
- Kunelius, Risto & Laura Ruusunoksa (2008). Mapping Professional Imagination. *Journalism Studies* 9 (5): 662–78.
- Leda Blackwood, Andrew G. Livingstone, Colin Wayne Leach (2013) Regarding Societal Change *Journal of Social and Political Psychology*, 1(1), p. 105
- Marchi, Regina (2012) With Facebook, Blogs, and Fake News, Teens Reject Journalistic “Objectivity”. *Journal of Communication Inquiry* 36: 246-262.
- Morissan (2008), *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, Prenada Media, Jakarta.
- Morissan (2008). *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*, Prenada Media.
- Phillips, A., Singer, J. B., Vlad, T., & Becker, L. B. (2009). Implications of technological change for journalists’ tasks and skills. *Journal of Media Business Studies*, 6(1), 61-85.
- Pujiastuti, Ratna (2012). Kebebasan Pers, Antara Keobjektivitasan Berita dan Kepentingan Politik Media. Kompasiana.
- Scheufele, D. A. (1999). Framing as a theory of media effects. *Journal of Communication*, 49(1), 103-122.
- Scheufele, D. A., & Tewksbury, D. (2007). Framing, agenda setting, and priming: The evolution of three media effects models. *Journal of Communication*, 57(1), 9-20.
- Tamborini, Ron., Nicholas David Bowman., Allison Eden., Matthew Grizzard and Ashley Organ (2010) Defining Media Enjoyment as the Satisfaction of Intrinsic Needs *Journal of Communication* 60: 758–777
- Vaara, E. (2003). Post-acquisition integration as sensemaking: Glimpses of ambiguity, confusion, hypocrisy, and politicization. *Journal of Management Studies*, 40(4), 859-894.

